

Menyusun Kurikulum IPS yang Relevan: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Nurul Dwiayu S¹, Syamsu A. Kamaruddin², Ahmadin³

^{1,2,3} Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar
e-mail: Nuruldwiayu255@gmail.com¹, Syamsukamaruddin@gmail.com²,
Ahmadin@unm.ac.id³

Abstrak

Salah satu model pembelajaran dalam kurikulum adalah model pembelajaran berbasis IPS. Namun, mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada hafalan. Sebaliknya, tujuan pembelajaran IPS adalah untuk memberikan siswa pengetahuan dan pemahaman tentang fakta dan materi yang harus diingat dan diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat, bangsa, dan negara mereka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS tersebut, serangkaian rencana harus digunakan sebagai bagian penting dari pedoman pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab guru di sekolah untuk memperhatikan elemen kurikulum dalam setiap pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan elemen penting dalam kurikulum mata pelajaran IPS. Dengan demikian, artikel ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk elemen penting dalam kurikulum mata pelajaran IPS. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Selanjutnya, diskusi dilakukan secara naratif. Hasil diskusi memastikan bahwa kurikulum IPS pada Sekolah Menengah Pertama terdiri dari empat elemen: tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Agar pembelajaran IPS berjalan dengan sukses, komponen-komponen ini harus diperhatikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS. Tujuannya adalah agar pembelajaran IPS mampu menciptakan warga negara yang cerdas dan berprestasi.

Kata Kunci: *Kurikulum, IPS, Sekolah Menengah Pertama*

Abstract

One of the learning models in the curriculum is a social studies-based learning model. However, this subject does not only focus on memorization. On the other hand, the goal of social studies learning is to provide students with knowledge and understanding of facts and material that must be remembered and applied to foster awareness of their responsibilities towards their community, nation and state. To achieve the goals of social studies learning, a series of plans must be used as part of important from the learning implementation guidelines. Therefore, it is the responsibility of teachers in schools to pay attention to curriculum elements in each lesson. The aim of this research is to find important elements in the social studies curriculum. Thus, this article can be used as a reference source for important elements in the social studies curriculum. To achieve this goal, library research was carried out to collect relevant data and information. Next, the discussion was carried out narratively. The results of the discussion confirmed that the social studies curriculum in junior high schools consists of four elements: objectives, materials, learning strategies, and evaluation. In order for social studies learning to run successfully, these components must be considered in planning, implementing and evaluating social studies learning. The aim is that social studies learning is able to create intelligent and accomplished citizens.

Keywords: *Curriculum, Social Studies, Junior High School*

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, Kurikulum yang relevan adalah kurikulum yang berfokus pada mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tantangan

masa depan. Ini berarti merancang pembelajaran yang mencakup keterampilan seperti pemikiran kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Kurikulum pendidikan yang relevan memainkan peran krusial dalam mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan. Di tengah perubahan teknologi dan sosial yang cepat, penting bagi institusi pendidikan untuk mengadaptasi kurikulum mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga para siswa mempelajari iptek yang benar – benar terbaru yang memungkinkan mereka memiliki wawasan dan pemikiran yang sejalan dengan perkembangan jaman.

Suatu kurikulum harus sesuai dengan kemampuan intelektual, mental, emosional, dan fisik siswa. Jika prinsip tidak diterapkan dalam kurikulum yang nyata, potensi anak tidak akan berkembang menjadi potensi yang diperlukan untuk melakukan tugas dan kehidupannya dengan baik. Terdapat Faktor-faktor yang merangsang usaha manusia dan terlibat dalam kepentingannya turut mempengaruhi proses perkembangan kurikulum yang senantiasa berubah. Hasrat terhadap perubahan kurikulum itu menggambarkan keperluan pendidikan yang menjadi wadah penerus kemajuan bangsa dan negara itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kurikulum adalah elemen yang saling berkait antara satu sama lain. Ada kemungkinan bahwa institusi pendidikan yang akan meneruskan kebudayaan mencerminkan idealisme dan perubahan kebutuhan masyarakat dan negara melalui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum mencakup banyak aspek yang harus dipertimbangkan saat mengembangkan kurikulum, bukan hanya membuat materi pelajaran.

Dalam kepastakaan di negara lain, istilah IPS termasuk studi sosial, studi sosial, studi sosial, studi ilmu sosial, pendidikan warga negara, dan studi lingkungan. Baik di sekolah dasar, SMP, maupun SMA, ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan. IPS bukan ilmu mandiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya, tetapi materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Salah satu inovasi terkini dalam pengembangan kurikulum adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang beragam untuk memastikan bahwa kontennya lengkap. Hal ini memastikan bahwa peserta didik memiliki cukup waktu untuk memahami ide-ide dan memperkuat kemampuan mereka. Sebagai contoh, di Indonesia, kurikulum merdeka mewajibkan mata pelajaran IPS, yang merupakan bagian dari ilmu sosial, di tingkat SMP. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari sudut pandang siswa adalah untuk memberikan mereka pemahaman yang mendalam tentang konsep dan praktik kehidupan masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS berkontribusi pada peningkatan keterampilan penting di tengah-tengah perkembangan global, yang memungkinkan siswa memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Adapun Pemahaman tentang konsep seperti pola dan penyebaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, interaksi sosial, kesejarahan, dan dimensi ruang dan waktu adalah salah satu tujuan pembelajaran IPS.

Sebagai contoh di sekolah menengah pertama, pendidikan IPS sangat penting untuk membantu siswa memahami masyarakat dan lingkungan dengan menggunakan media pembelajaran seperti media cetak, elektronik, dan media sosial, serta secara langsung melalui kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sebagaimana pembelajaran pendidikan IPS lebih mengedepankan aspek “Pendidikan” dari pada “Transfer Konsep” (Jumriani et al., 2021; Mariati et al., 2021), Karena pendidikan IPS bersifat terintegrasi (terpadu), interdisipliner, multidisipliner, dan bahkan krosdisipliner, peserta didik diharapkan untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pendidikan IPS menjadi mata pelajaran di sekolah, dengan materi yang semakin luas mengenai kerumitan permasalahan sosial. Sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran IPS adalah untuk membangun warga negara yang mampu bersosial dengan baik dan memiliki keyakinan akan kehidupan mereka di tengah kekuatan sosial dan fisik, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama menggunakan pendekatan secara terpadu. Menurut Jean Piaget, kemampuan kognitif siswa telah mencapai fase konkret operasional

(antara tujuh dan sebelas tahun). Pada fase ini, siswa dapat menyelesaikan berbagai tugas yang konkret dengan mengembangkan tiga operasi berpikir: mengenali, mengingkari, dan mencari hubungan timbal balik antara berbagai hal. Materi yang disajikan tidak terbatas pada disiplin ilmu sosial tertentu. Sebaliknya, materi disajikan secara tematik dan dikaitkan dengan peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan peserta didik. Tema sosial ini akan semakin berkembang dan tersebar dari lingkungan siswa. Pembelajaran IPS tidak bertujuan untuk membuat siswa menghafal banyak hal dan materi untuk diingat. Namun pembelajaran IPS ditujukan untuk membantu mereka memahami hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan IPS telah diberikan kepada siswa di Indonesia sejak lama. Pendidikan pertama kali diperkenalkan di negara itu pada tahun 1975, dan secara signifikan mengadopsi dan mengadaptasi pemikiran sosial studi dari NCSS. Seiring berjalannya waktu, pendidikan IPS mengalami perubahan. Pembelajaran IPS diharapkan akan membantu siswa memperoleh keterampilan intelektual dan fisik untuk menemukan dan menyelesaikan masalah. Tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar bergantung pada komponen kurikulum. Kurikulum berperan penting bagi pembelajaran. Kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan setiap aktivitas pembelajaran dan tidak terpisahkan pada sistem pendidikan (Bahri, 2017; Djamarah & Zain, 2006; Mutiani, Sapriya, et al., 2021). Kurikulum harus termasuk dalam setiap mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan mempelajari berbagai literatur dan studi pustaka. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data atau sumber terkait dengan topik penelitian melalui jurnal, buku, dan literatur lainnya. Teknik pengumpulan data dikumpulkan dari badan penelitian sebagai sumber referensi dan laporan yang relevan dengan konsep kurikulum, mata pelajaran IPS, dan materi pembelajaran sekolah menengah pertama. Informasi atau data yang dikumpulkan kemudian disusun sesuai dengan tujuan penulisan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Dalam artikel ini, analisis data terdiri dari dua tahap: proses reduksi data dan penyajian data. Dengan mengumpulkan data sekunder, badan penelitian dapat menggunakannya sebagai sumber referensi dan laporan yang akurat dan relevan dengan konsep kurikulum, mata pelajaran IPS, dan materi pembelajaran di sekolah menengah pertama. Data atau informasi yang dikumpulkan kemudian disusun dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam artikel ini, analisis data terdiri dari dua tahap: proses reduksi data dan penyajian data. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah penulis memilih data dari berbagai. Sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi. Hasil pembahasan serta simpulan pada artikel ini merupakan hasil dari analisis dari berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk membahas elemen kurikulum pada mata pelajaran IPS pada tingkat sekolah menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pengembangan kurikulum untuk mengeksplor sumber belajar ,baik guru maupun siswa dimana jika mereka terhubung ke jaringan internet yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mempelajari bahan pelajaran. Guru dan siswa juga dapat mencari literatur bacaan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Sekolah menyediakan sumber belajar digital, tetapi tidak semua digunakan. Ini karena materi K13 sangat luas untuk dipelajari siswa, berbeda dengan kurikulum merdeka, di mana materi cenderung lebih sedikit. Oleh karena itu, guru memiliki kebebasan untuk memilih materi apa yang akan diajarkan kepada siswa mereka. Selain itu, guru juga memanfaatkan sumber belajar atau bahan ajar dari lingkungan sekitar, seperti materi sejarah. Misalnya, mereka meminta siswa untuk melakukan observasi dan dokumentasi kegiatan di museum. Laporan hasil observasi disertai dengan instrumen pedoman wawancara dan dokumentasi kegiatan untuk dipresentasikan di kelas.

Dalam pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum terdiri dari komponen utama dan komponen penunjang yang saling terhubung untuk mencapai tujuan tersebut. Komponen kurikulum merupakan satu sistem yang saling berkaitan tidak bisa dipisahkan satu sama lain sehingga merefleksikan satu kesatuan yang utuh. Komponen

kurikulum merupakan bagian penting pada proses pembelajaran (Hamalik et al., 2007; Hamalik, 2019; Maryati, 2020). Terdapat empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Sehubungan dengan kurikulum IPS, Unsur-unsur masyarakat yang dapat dijadikan sumber belajar IPS mulai dari yang paling dekat yaitu yang berhubungan dengan dan berada di sekitar siswa dalam lingkungan kelas atau sekolah, hingga yang paling jauh yaitu yang berada di luar sekolah. Hal tersebut juga merupakan elemen penting dalam kehidupan yang melampaui lingkungan sekolah hingga seluruh komunitas. Unsur-unsur penting kehidupan masyarakat dapat berupa benda fisik seperti (mahluk hidup, tanaman, tempat, atau benda) atau non-fisik seperti (kegiatan, proses sosial, bahasa, nilai dan sikap, serta kecakapan tertentu). Yang terakhir ada yang dapat diakses oleh masyarakat secara alami dan yang lain dibeli oleh masyarakat untuk meningkatkan kehidupan masyarakat tersebut. Komponen penting dari kehidupan masyarakat ini dapat diakses oleh sekolah, terutama oleh guru dan siswa. Ini terkait langsung dengan pokok bahasan yang dibahas saat mencapai tujuan pendidikan.

Pengembangan program pembelajaran IPS yang umum mengacu pada konsep pendidikan IPS sebagai pengetahuan yang bidang kajiannya berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan negara. Penjabaran program ini bersifat alternatif, artinya setiap pokok bahasan dan sub-pokok bahasan yang unik (dengan adanya elemen kegiatan masyarakat) direncanakan untuk menggunakan model pembelajaran sesuai dengan penerapan kurikulum yang digunakan di sekolah. Penerapannya juga tidak dilakukan secara intensif seperti yang biasanya dilakukan dengan guru, tetapi lebih sederhana, bertahap, dan mencakup pemberian tugas kepada siswa secara individu atau kelompok. Sedangkan pada Program atau rencana khusus mengacu pada program yang umum dan dikembangkan berdasarkan skala prioritas (materi tertentu). Program ini dapat menerapkan model pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar yang dapat digunakan secara intensif di lapangan.

Dasar pertimbangan yang melandasi program khusus adalah ketersediaan, kemudahan, dan keterjangkauan kegiatan yang ada di masyarakat, yang dapat diikuti oleh kelas secara klasikal. Kriteria pengembangan program yang digunakan mencakup asas ketersediaan bahan atau kegiatan yang dilakukan di masyarakat, asas kemudahan dan keterjangkauan untuk melakukan kegiatan dan memperoleh bahan-bahan tersebut, asas kesesuaian dengan program dan bahan yang dimaksudkan untuk digunakan, dan asas kesesuaian dengan program dan bahan yang dimaksud dalam pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Program umum dan khusus sama-sama menekankan pentingnya mengaitkan ide-ide yang terkandung dalam pembahasan yang dibangun dengan makna dan situasi dunia nyata. Setiap kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan dapat membentuk kenyataan kehidupan masyarakat. Kepentingan ini diharapkan dapat memberikan makna yang mendalam dan menyeluruh bagi kehidupan siswa di masyarakat.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar atau dalam mengembangkan model pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar, guru melakukan hal-hal berikut dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan (1) menandai bahan program yang umum, yaitu yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang akan diterapkan dan mengembangkan rencana kegiatan; (2) menentukan judul atau topik, yaitu menentukan pokok bahasan atau pokok masalah yang akan dipelajari berdasarkan program yang telah ada; (3) menentukan obyek sasaran, yaitu menentukan lokasi, kegiatan, atau nara sumber yang akan dikunjungi, pendekatan—pendekatan yang akan digunakan untuk mengajar; (4) menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk menerapkan model, termasuk menentukan dan membagi kelompok, siswa, dan tugas-tugas kelompok, serta proses pelaksanaan pembelajaran, termasuk bimbingan kegiatan siswa; (5) mengembangkan balikan, yaitu balikan terhadap rencana, persiapan, proses pembelajaran, dan faktor pendukung dan penghambat; (6) tindak lanjut, termasuk menentukan dan membagi kelompok, siswa, dan tugas-tugas kelompok. Penilaian terhadap aktivitas siswa secara individual atau kelompok, laporan yang dikumpulkan, dan ulangan atau ujian yang diberikan setelah penyampaian satuan pokok bahasan yang dibinakan adalah semua faktor yang memastikan bahwa kegiatan belajar siswa berhasil.

Untuk mengevaluasi hubungan antara program dan pelaksanaan pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar, diperlukan identifikasi berbagai kriteria yang diperlukan untuk pengembangan kurikulum. Khususnya, kriteria ini berkaitan dengan pembuatan komponen tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi kurikulum. Selain itu, dilakukan analisis tentang hubungan antara program dan rencana yang telah disusun secara keseluruhan untuk satu tahun ajaran dengan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar.

Dalam pendekatan pengembangan sosial Masyarakat juga dikenal sebagai "approach to expanding communities" harus digunakan dalam pembelajaran IPS karena tujuan utama pembelajaran IPS adalah mendidik anak-anak untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat dan negara mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan model pembelajaran IPS yang holistik dan interaktif, sehingga anak-anak dapat belajar menjadi warga negara yang baik. Dengan harapan bahwa pembelajaran IPS dapat membantu anak didik merasa lebih percaya diri saat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Ini akan menghasilkan pemikiran yang berasal dari proses interaksi, di mana pendidikan dianggap sebagai aktivitas saling ketergantungan dan diskusi antara siswa dan realitas dunia nyata. Hal ini akan menghasilkan kehidupan bersama yang lebih baik sebagai bagian dari budaya lokal mereka. Tujuan akhirnya adalah membangun pemahaman dan identitas yang signifikan bagi anak sebagai individu yang memiliki kesadaran diri dan sosial.

Komponen Tujuan Pada Kurikulum IPS

Tujuan kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan karena menjadi acuan utama dalam merancang materi, strategi, hingga evaluasi pembelajaran. Pada Kurikulum 2013 (K13), tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam (Permendikbud No. 69 Tahun 2013) adalah membentuk masyarakat Indonesia yang religius, kreatif, produktif, inovatif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan IPS, tujuan ini diimplementasikan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi dalam memahami kehidupan sosial, memecahkan masalah, serta membangun keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan zaman. Tujuan tersebut disusun secara hierarkis mulai dari tujuan umum hingga tujuan spesifik untuk memastikan setiap jenjang pendidikan dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan nasional. Hierarki ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara komponen tujuan dengan komponen kurikulum lainnya, sehingga setiap elemen bekerja dalam harmoni untuk mencapai hasil yang optimal (Hamalik, 2019; Maryati, 2020).

Lebih lanjut, pendidikan IPS memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang bermanfaat, termasuk kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang kompleks. Menurut (Sapriya dan Nurdin 2006), tujuan pendidikan IPS meliputi pembekalan peserta didik dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, kemampuan analisis sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai sosial yang positif. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat, baik melalui pemecahan masalah sosial secara kreatif maupun dengan mempraktikkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Proses pembelajaran juga diarahkan untuk mendorong siswa memahami bagaimana ilmu sosial berperan dalam membangun peradaban yang maju dan berkelanjutan.

Selain itu, tujuan kurikulum IPS tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. (Subiyakto dan Abbas. 2020) juga menekankan bahwa tujuan afektif dalam pendidikan IPS mencakup pembentukan sikap dan karakter siswa untuk menjadi individu yang beretika, berkepribadian baik, dan bertanggung jawab secara sosial. Sementara itu, tujuan psikomotorik berfokus pada pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam interaksi sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, kurikulum IPS memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memahami teori sosial tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks praktis. Tujuan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang terus berkembang.

Komponen Materi Pada Kurikulum IPS

Materi pembelajaran adalah salah satu komponen utama dalam kurikulum yang dirancang untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks kurikulum IPS, materi tidak hanya mencakup konsep-konsep dasar ilmu sosial, tetapi juga melibatkan berbagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut (Nasution & Lubis, 2018), materi pembelajaran IPS harus berisi informasi hasil observasi, data empiris, fakta, dan generalisasi yang disusun berdasarkan pengalaman dan pemikiran kritis. Proses ini menghasilkan konsep dan prinsip yang mampu membangun pola pikir analitis siswa. Sumber-sumber belajar seperti buku, jurnal, koran, cerita, hingga materi yang berbasis lokalitas menjadi penunjang pembelajaran yang bermanfaat untuk menumbuhkan wawasan dan karakter siswa.

Pendekatan pembelajaran IPS ini juga menekankan peran penting siswa dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengajarkan anak-anak keterampilan kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab, bukan hanya memainkan peran pasif sebagai warga negara. Ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat dewasa di masa depan.

Kurikulum IPS mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang fenomena sosial dan lingkungan. (Rodiya dan Puspitasari, 2020) menjelaskan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya bersumber dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga melibatkan kajian literatur dari berbagai bidang, seperti novel dan jurnal ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya wawasan siswa sekaligus menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata. Misalnya, siswa dapat mempelajari dampak perubahan iklim melalui pengamatan langsung di lingkungan sekitar, yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori geografi. Materi berbasis lokal ini juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Lebih lanjut, keberagaman materi dalam pembelajaran IPS memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Mutiani & Syaharuddin, (2020) menekankan pentingnya materi yang kontekstual dan berbasis masalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, integrasi materi lintas bidang studi dalam IPS membantu siswa memahami hubungan antara berbagai aspek kehidupan sosial dan lingkungan. Misalnya, kajian sejarah dapat digabungkan dengan isu ekonomi untuk membahas dampak kolonialisme terhadap perkembangan perdagangan di Indonesia. Dengan demikian, materi IPS dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun keterampilan yang relevan dengan tantangan kehidupan modern

Komponen Strategi Pembelajaran Pada Kurikulum IPS

Ada beberapa komponen penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu strategi pembelajaran baik secara makro maupun mikro. Strategi pembelajaran mencakup metode, prosedur, model, dan teknik yang digunakan untuk menyajikan bahan atau isi kurikulum. Strategi pembelajaran merupakan suatu tindakan guru yang realistis dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, strategi dapat didefinisikan sebagai strategi yang digunakan oleh guru untuk menerapkan kurikulum secara sistematis dan sistemik. Pencapaian tujuan pembelajaran erat terkait dengan kemampuan dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Sebelum menentukan strategi pembelajaran, guru harus memahami tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi. Dalam pemilihan strategi pembelajaran, tiga hal yang harus diperhatikan: belajar, lingkungan belajar, dan besar kecilnya kelompok belajar. Terdapat dua pendekatan penyampaian materi isi kurikulum, pertama pendekatan yang berpusat pada guru yang mana guru lebih berperan dominan dibandingkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kedua lebih memusatkan kepada peserta didik, dimana peserta didik lebih dominan daripada gurunya dalam proses pembelajaran (Bambang et al., 2017; Siska, 2016).

Selain itu, strategi pembelajaran dalam IPS dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama: ekspositori dan penemuan. Dalam strategi ekspositori, guru lebih berperan sebagai pemberi informasi, menyampaikan materi yang telah dirancang secara sistematis kepada siswa. Contohnya adalah ketika guru menjelaskan fakta sejarah tertentu, seperti kronologi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, menggunakan media seperti peta waktu atau video dokumenter.

Sebaliknya, strategi penemuan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri melalui aktivitas seperti penelitian, observasi, dan diskusi. (Siska. 2016) menyebutkan bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri.

Pada pemilihan strategi pembelajaran terdapat beberapa kriteria yang menjadi landasan dalam pemilihan yaitu, strategi yang diorientasikan terhadap tugas pembelajaran, memiliki hubungan terhadap materi pembelajaran, teknik yang digunakan terfokus terhadap tujuan yang hendak dicapai, dan yang terakhir adalah penggunaan media pembelajaran yang mampu memberikan rangsangan terhadap indera para peserta didik (Syaharuddin & Mutiani, 2020). Adapun pentingnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif sebagai bagian dari strategi pembelajaran IPS. Media seperti simulasi, permainan peran, dan aplikasi digital dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa. Misalnya, untuk memahami konsep perdagangan internasional, siswa dapat dilibatkan dalam simulasi kegiatan ekspor-impor menggunakan alat bantu seperti lembar kerja atau perangkat lunak edukasi.

Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun keterampilan praktis dan sikap positif yang mendukung perkembangan siswa sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Beberapa strategi pembelajaran IPS yang dapat digunakan secara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik yaitu:

1. Strategy Exposition, materi pembelajaran diberikan kepada peserta didik yang berbentuk sudah jadi sehingga akan dengan mudah peserta didik untuk menguasai materi tersebut. Misalnya, peserta didik ditugaskan untuk menyebutkan tanggal lahirnya Presiden pertama Bapak Ir. Soekarno, maka akan lebih tepat menggunakan strategy exposition dikarenakan materi yang diberikan merupakan materi yang pasti.
2. Strategy Discovery, peserta didik mencari sendiri materi pembelajaran yang akan dipelajari dari berbagai sumber dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan. Misalnya, peserta didik agar dapat menjelaskan hal yang melatar belakangi terjadinya perang banjar, untuk mencapai kemampuan tersebut maka strategy discovery merupakan strategi yang cocok dikarenakan perlu sebuah usaha bagi peserta didik untuk menyerap berbagai informasi.

Komponen Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum IPS

Selain menilai kegiatan evaluasi itu sendiri, evaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran serta pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Kegiatan ini dapat memberikan umpan balik untuk membantu memperbaiki dan menyempurnakan bagian-bagian kurikulum yang telah dikembangkan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang kurikulum dan pendidikan. Hal ini ditujukan kepada pendidikan, pengembang kurikulum, dan pelaksana kurikulum yaitu guru dan kepala sekolah, kemudian evaluasi kurikulum secara keseluruhan, yang mencakup semua aspek dan kegiatan pendidikan.

Evaluasi sikap juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pembelajaran IPS. Teknik evaluasi yang sering digunakan adalah observasi, di mana guru mengamati interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya, termasuk sikap spiritual, sosial, dan emosional mereka. (Rahayu et al. 2021) menekankan bahwa penilaian sikap ini penting untuk membantu siswa memahami peran mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif. Sebagai contoh, melalui kegiatan diskusi kelas tentang isu-isu sosial, guru dapat mengevaluasi sikap siswa terhadap masalah tertentu, seperti toleransi atau kerja sama.

Evaluasi kurikulum harus mencakup dua dimensi, yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Dimensi pertama membahas mengenai tujuan-tujuan yang harus dievaluasi dengan penekanan pada proses pencapaian tujuan tersebut, sedangkan untuk dimensi yang kedua membahas mengenai banyaknya program yang dievaluasi. Berbagai macam bentuk penilaian semua kompetensi dasar yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran IPS di SD terdapat tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Mutiani, Sapriya, et al., 2021) (Rahayu et al., 2021).

Selanjutnya, evaluasi pengetahuan berfokus pada penguasaan siswa terhadap fakta, konsep, dan prinsip yang diajarkan dalam pembelajaran IPS. Evaluasi ini biasanya dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian ini tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam mengingat informasi, tetapi juga kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. (Hidayah, 2015) menjelaskan bahwa pengetahuan sosial yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga evaluasi dilakukan dalam konteks yang autentik untuk memastikan siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.

Adapun aspek-aspek yang meliputi dari pengembangan kompetensi, yakni pertama kompetensi sikap penilaian, sikap bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam bersikap pada saat proses pembelajaran. Karakteristik penilaian sikap memiliki perbedaan dengan komponen yang lain (pengetahuan dan keterampilan), Hal-hal ini perlu disesuaikan dengan subjek penilaian. Tujuan penilaian sikap adalah untuk memastikan bahwa peserta didik berperilaku dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan menggunakan teknik seperti pengamatan atau observasi, tetapi guru harus melaporkan hasilnya. Komponen sikap meliputi sikap spiritual, sikap sosial dan emosional yang berfokus pada pembelajaran IPS sangat penting karena dapat membantu peserta didik menjadi aktif dalam belajar dan berperilaku secara praktis dan konkret. Peserta didik dapat belajar dari apa yang mereka ketahui dan memikirkan tentang masalah sosial yang ada di masyarakat untuk dapat dipecahkan. Hal ini akan memberi peserta didik kejelasan tentang cara memecahkan masalah tersebut dan membuat mereka menjadi warga negara yang efektif di masyarakat. Pada semua jenjang kelas kurikulum IPS, peserta didik dapat diajarkan dimensi sikap. Dimensi sikap dalam pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut:

1. Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas, seperti cara bernegosiasi dan bekerjasama. Misalnya, peserta didik di kelas 1 SD memberikan pendapat kepada gurunya tentang pasar tradisional mana saja yang sudah didatanginya, dan memberikan pilihan kepada peserta didik pasar tradisional mana yang paling bagus, bersih, dan murah dengan sudut pandang dari peserta didik tersebut.
2. Berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan dengan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk melakukan tugasnya.
3. Pengambilan keputusan yang dapat dijadikan sebagai kegiatan didalam kelas, terkhusus kepada peserta didik yang mau diajak berdiskusi dan memecahkan sebuah masalah.

Kedua, Kompetensi Pengetahuan. Penilaian kompetensi pengetahuan (KI-3) dalam pembelajaran IPS biasanya menggunakan berbagai jenis penilaian. Guru harus mampu mencatat semua materi pembelajaran IPS untuk menentukan jenis penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang dinilai. Melakukan sebuah perencanaan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu awalan dalam tahap proses penilaian. Predikat penilaian yang digunakan terhadap penilaian KI-3, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), D (Kurang), serta deskripsi. Ada berbagai macam bentuk penilaian yang digunakan, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

Pengetahuan sosial tidak universal. Pengetahuan, secara konseptual, harus mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami siswa. Fakta adalah data terperinci tentang sebuah peristiwa, objek, orang, atau apa pun yang terjadi. Kaitannya dengan pembelajaran IPS peserta didik diharapkan mampu mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupannya. Beberapa fakta yang dapat diajarkan kepada peserta didik kelas 1 misalnya, ada dua orang temannya di kelas tidak hadir, atau kakak kelasnya sedang berolahraga di lapangan. Fakta yang diberikan kepada peserta didik diharapkan dapat disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berpikirnya. Misalnya, untuk peserta didik di tingkat SD fakta yang diberikan bisa berupa sebuah kejadian (peristiwa), objek, dan hal-hal yang bersifat konkret (Hidayah, 2015; Mifroh, 2020; Mutiani, Sapriya, et al., 2021).

Ketiga, Kompetensi Keterampilan. Pada pembelajaran IPS penilaian kompetensi keterampilan (KI-4) pengaplikasiannya dilakukan dengan cara kompetensi yang diidentifikasi dengan tujuan agar dapat menentukan penilaian yang tepat. Penilaian kompetensi KI-4 menggunakan predikat yang sama dengan penilaian kompetensi lainnya. Tujuan penilaian ini

adalah untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai dan memahami pengetahuan yang mereka pelajari selama proses pembelajaran, yang dapat mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam bentuk penelitian yang dapat digunakan dalam proses penilaian KI-4 pada pembelajaran IPS di SD yaitu, penilaian proyek, kinerja, dan portofolio (Imtinah et al., 2020) (Syaharuddin & Mutiani, 2020). Pendidikan IPS sangat memperhatikan keterampilan dan pemahaman. Semua siswa harus memiliki empat keterampilan: keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, dan keterampilan sosial.

SIMPULAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran memiliki tujuan untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang bangsa dan masyarakatnya, serta keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berkontribusi pada pengembangan kehidupan sosial dan budaya mereka. Ketercapaian tujuan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah tidak lepas dari peran sekolah dan elemen-elemen yang berkontribusi pada pelaksanaan kurikulum. Kurikulum merupakan dasar pembelajaran IPS. Adapun Komponen kurikulum mata pelajaran IPS seperti pada sekolah menengah pertama terdiri dari empat aspek: tujuan, materi, strategi pembelajaran, komposisi organisasi, dan evaluasi. Dalam proses pelaksanaannya, masing-masing komponen disusun secara terstruktur. Oleh karena itu, setiap komponen harus memahami komponen-komponen tersebut agar pembelajaran tetap sesuai dengan kurikulum.

DAFTAR ISI

- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/Jiif.V11i1.61>.
- Bambang, S., Syaharuddin, S., & Gazali, R. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Vidya Karya*, 31. <https://doi.org/10.20527/Jvk.V31i2.3993>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 46.
- Hamalik, O. (2019). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. <http://R2kn.Litbang.Kemkes.Go.Id:8080/Handle/123456789/61232>
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/10.24042/Terampil.V2i1.1280>.
- Imtinah, N., Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2020). The Use Of Video Traders Confection Activity In The Sudimampir Market As A Learning Media On Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.20527/Kss.V2i1.2463>.
- Mariati, M., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). The Social Science Contribution Through Social Studies Learning. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2), 110–120.
- Mifroh, N. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/144>.
- Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 704–709. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i3.397>.
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Rini, T. P. W., & Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions In Learning Innovation On Social Studies. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2), 135–142.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Samudra Biru. <http://repo.lainpadangsidimpuan.ac.id/491/>.
- Rahayu, R., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Social Studies Lesson Planning For Children With Intellectual Disabilities In The Pembina State Special School Of South Kalimantan Province. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(2), 160–169. <https://doi.org/10.20527/Kss.V2i2.3242>.

- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2020). Perspektif Kurikulum IPS Sekolah Dasar Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 817–833.
- Sapriya, S., & Nurdin, S. (2006). *Konsep Dasar IPS*.
- Subiyakto, B., & ABBAS, E. W. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi*. [Http://Eprints.Ulm.Ac.Id/8601/](http://Eprints.Ulm.Ac.Id/8601/).
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Prakteknya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Ips: Konsep Dan Aplikasi*. Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. [Http://Eprints.Ulm.Ac.Id/8545](http://Eprints.Ulm.Ac.Id/8545).